

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### 2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi untuk sumber data penelitian tentang variabel yang serupa dengan penelitian ini :

Wicaksono dan Adiwibowo (2017) hasil penelitian menunjukkan tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data yaitu di proses menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

Nadya Ulfa (2018) menyimpulkan kepemilikan publik dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Metode penelitian yang digunakan untuk memproses analisis data yaitu Regresi Linier Berganda

Sulistyaningsih dan Barbara (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda yang di proses oleh SPSS 15.

Candra Dewi (2017) mengatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Metode penelitian yang digunakan untuk memproses analisis data yaitu SPSS.

Syaifurokhman dan Laksito (2016) menyimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu SPSS.

Buckby et. al. (2015) penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan semua risiko bisnis yang material mungkin karena ketidaktahuan di tingkat dewan atau karena sengaja menahan informasi sensitive dari pengguna laporan keuangan. Ditemukan juga faktor-faktor independensi komite audit dan penggunaan auditor *Big Four* tampaknya tidak memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko dalam konteks perusahaan

yang terdaftar di bursa efek Australia. Metode penelitian yang digunakan untuk memproses analisis konten tematik dan analisis regresi.

Adam et. al. (2016) dalam penelitian ini ditemukan secara simultan variable independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, likuiditas, dan tipe auditor memiliki dampak signifikan terhadap ERM *Disclosure*, sedangkan secara parsial tipe auditor memiliki efek positif dan signifikan terhadap ERM *Disclosure*. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

Said Mokhtar and Mellet (2013) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dan tipe auditor merupakan penentu utama praktik pelaporan risiko di Mesir. Metode penelitian yang digunakan untuk memproses analisis data yaitu *multiple regression analysis*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menggambarkan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen berperan sebagai agen. Agen diasumsikan seperti individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi yang harus selalu dimaksimalkan. Sebagai agen yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham, namun kepentingan manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Ketika terdapat pemisahan antara kepentingan prinsipal dan agen di suatu perusahaan, maka kemungkinan besar kepentingan pemegang saham atau prinsipal akan terabaikan.

Menurut John dan Richard yang diterjemahkan oleh Yanivi dan Cristine (2008 : 47) mengatakan bahwa ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, maka keputusan yang diambil oleh manajer kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manajer dibandingkan dengan pemilik. Perspektif hubungan keagenan menjadi dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Kinerja manajer dinilai oleh pemegang saham berdasarkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan. Sebaliknya,

guna memnuhi tuntutan pemegang saham, manajer berusaha menghasilkan laba yang maksimal agar dinilai baik dan mendapat kompensasi atau insentif yang diinginkan. Dalam praktik pengungkapan risiko, dapat dijelaskan melalui teori keagenan tentang bagaimana manajer memberikan informasi terkait risiko kepada pemegang saham dan kreditor dengan menyediakan informasi yang sesuai. Dalam variabel penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara keputusan investor dan kreditor sangat dipengaruhi oleh RMD karena dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

### **2.2.2 Teori Signalling**

Teori *signalling* adalah salah satu teori yang melatarbelakangi permasalahan asimetri informasi. Perusahaan memanfaatkan teori ini untuk memberikan signal positif dan signal negatif agar dapat meminimumkan adanya asimetri informasi. Informasi diberikan oleh manajemen terkait pengungkapan risiko perusahaan melalui laporan keuangan (Devi, Budiasih, dan Badera : 2017). Hal demikian menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan telah dilakukan manajemen, sehingga tindakan kecurangan ataupun penipuan dapat terhindarkan. Teori signal menjelaskan alasan perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal.

Teori pensignalan merupakan teori yang melandasi pengungkapan sukarela ini. manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik. Melalui teori ini juga menunjukkan bahwa manajemen memiliki minat untuk menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2010 : 583). Perusahaan menggunakan signalling theory untuk mengungkapkan pelaksanaan good corporate governance agar dapat menciptakan kualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Salah satu signal dalam pelaksanaan corporate governance yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah RMD. Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan transparansi terkait pelaporan keuangan.

Peningkatan laba perusahaan yang telah dilakukan oleh manajer selama periode berlangsung juga sangat berguna karena informasi tersebut merupakan signal yang dimaksud dalam teori pensignalan. Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan keputusan bagi seluruh pengguna kepentingan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak informasi yang diungkap, maka signalnya semakin baik karena akan menghasilkan respon yang baik, begitu juga sebaliknya.

### **2.2.3 Risk Management Disclosure**

Pengungkapan manajemen risiko (RMD) merupakan pengungkapan atas suatu sistem pengawasan dan perlindungan harta benda, hak milik, dan keuntungan perusahaan / badan usaha / perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian arena timbulnya suatu risiko. Pengungkapan manajemen risiko dilakukan oleh manajemen memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk memberikan penilaian atas kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam menangani risiko. Bagi pemangku kepentingan, pengungkapan manajemen risiko bermanfaat untuk menilai apakah kebijakan yang dilakukan tepat atau tidak sehingga informasi yang dimiliki oleh pemegang saham menjadi lengkap. Perusahaan perlu memberikan informasi tambahan untuk meyakinkan dan menyampaikan kondisi perusahaan. Pengungkapan merupakan cara yang dapat membantu pengguna atau investor naif untuk memahami informasi yang dimaksud dalam laporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2010 : 578).

Menurut Effendi (2016 : 237) Penanggulangan risiko dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengelolaan berbagai cara penanggulangan risiko inilah yang disebut manajemen risiko. Pengelolaan tersebut meliputi langkah-langkah. Langkah yang pertama yaitu berusaha untuk mengidentifikasi unsur-unsur ketidakpastian (*uncertainty*) dan tipe-tipe risiko yang dihadapi bisnisnya. Kedua berusaha untuk menghindari dan menanggulangi semua unsur ketidakpastian, misalnya dengan membuat perencanaan yang baik dan cermat. Ketiga, berusaha untuk mengetahui

korelasi dan konsekuensi antarperistiwa, sehingga dapat diketahui risiko-risiko yang terkandung di dalamnya. Lalu, berusaha untuk mencari dan mengambil langkah-langkah (metode) untuk menangani risiko-risiko yang telah berhasil diidentifikasi (mengelola risiko yang dihadapi). Peranan manajemen risiko bagi perusahaan sangat penting dalam rangkaantisipasi ketidakpastian dan perubahan bisnis yang sangat cepat.

Sejak awal krisis keuangan global tahun 2009-2010, berbagai survei telah mengaitkan bahwa perusahaan yang mengembangkan manajemen risiko dan praktik pengawasan mereka masih menghadapi tantangan, seperti mengaitkan risiko dengan strategi; mendefinisikan risiko dengan lebih baik; mengembangkan respons perusahaan terhadap risiko yang berhasil mengatasi kelima dimensi utama (strategi, orang, perincian, tugas, dan dorongan); secara efektif mempertimbangkan keprihatinan para pemangku kepentingan dan penjaga gerbang; dan mengatasi semua masalah ini dari perspektif seluruh perusahaan. Tantangan-tantangan ini dihadapi oleh perusahaan keuangan dan non-keuangan (OECD, 2014).

Seringkali keberhasilan dari implementasi Manajemen Risiko belum dapat terukur oleh perusahaan karena dampaknya tidak dapat langsung dirasakan saat itu juga. Survei yang membagi dampak dari implementasi Manajemen Risiko menjadi 4 (empat) bagian yang didasarkan pada teori *Balanced Scorecard* yang dirumuskan oleh Robert Kaplan dan David Norton dalam *Harvard Business Review*, 1992. Hasil survei menunjukkan bahwa Manajemen Risiko dinilai mampu memberikan manfaat bagi keempat persepektif dalam *Balanced Scorecard*. Hal ini dapat dilihat dari indikator keempat perspektif yang menempati empat manfaat utama, yaitu performa keuangan secara keseluruhan (65% perspektif finansial), efisiensi penggunaan sumber daya (61% perspektif internal bisnis), peningkatan kinerja pekerja (59,6% perspektif pengembangan, dan peningkatan kualitas pelayanan (59,8% perspektif pelanggan) (Sumber : Manfaat Implementasi Proses Manajemen Risiko – Survei Nasional Manajemen Risiko 2018 oleh CRMS Indonesia).

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi, 2017 : 19).

Pengungkapan risiko dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan mengendalikan risiko yang berkaitan di masa depan. perusahaan haruslah mengungkapkan informasi yang seimbang yaitu informasi yang bersifat positif maupun informasi negatif (risiko) perusahaan (Indriani, Ruwanti, dan Husna, 2017). Pengungkapan (*disclosure*) memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi (Prayoga dan Almilia, 2013).

Para investor akan melakukan analisis investasi sebelum memutuskan untuk berinvestasi dengan tujuan untuk meminimalisasikan risiko yang akan dihadapi. Terbatasnya pengungkapan risiko menyebabkan investor tidak dapat mengidentifikasi profil risiko atau hasil perusahaan dengan jelas (Mokhtar dan Mellet, 2013). Dalam pengungkapan kualitatif, entitas diharuskan mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul tujuan, kebijakan, dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas diharuskan mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar termasuk membuat analisis sensitifitas untuk setiap jenis risiko pasar (Utomo & Chariri : 2014). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder perusahaan adalah dengan pengungkapan risiko. Dengan adanya pengungkapan risiko, dapat mengurangi adanya asimetris informasi serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Jannah : 2016).

*Risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang (Praditya, 2016). Kasus yang diberitakan Seputar Indonesia 13 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan capital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi (Amin dan Melani, 2016). Lebih dari itu, pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Di Indonesia terdapat Pedoman Umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional

Kebijakan *Governance* yang didalamnya menyebutkan bahwa perlunya sebuah perusahaan untuk mengungkap informasi, salah satunya adalah informasi manajemen risiko.

#### **2.2.4 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusi merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen. Kepemilikan institusi yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh non-pemerintah atau biasanya berbentuk perseroan terbatas. Adanya kepemilikan institusi merupakan bagian dari pemilik perusahaan, sehingga dapat berfungsi memberikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Riski dkk, 2013). Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hal ini disebabkan kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional sehingga dapat menghindari perilaku mementingkan diri sendiri (Efiani, 2017).

#### **2.2.5 Kepemilikan Publik**

Menurut Wijayanti (2009:20) kepemilikan publik adalah proporsi atau kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham masyarakat umum/publik dalam perusahaan (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016). Suatu struktur kepemilikan publik dapat menekan manajemen agar menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Praditya, 2016). Tujuan adanya kepemilikan publik ini bagi perusahaan yaitu untuk meningkatkan

nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan yang diperoleh melalui internal maupun eksternal. Saham masyarakat merupakan sumber pendanaan eksternal.

### **2.2.6 Likuiditas**

Menurut Subramanyam (2017 : 139) Likuiditas merujuk pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Risiko likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dipengaruhi oleh penentuan waktu arus kas masuk dan arus kas keluar bersamaan dengan prospek untuk kinerja masa depan. Analisis likuiditas ditujukan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan laba dari penjualan produk dan jasa, serta kebutuhan dan ukuran modal kerja. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengonversikan aset menjadi kas atau untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek biasanya dipandang sebagai periode hingga satu tahun, atau diidentifikasi sebagai siklus operasi normal perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan juga akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan karena dengan begitu informasi terkait pengungkapan yang wajib maupun tambahan kepada para pemakai informasi yang tujuannya jelas menunjukkan bahwa perusahaannya jauh lebih mampu dari perusahaan yang tingkat likuiditasnya relatif kecil. Ini pun berdampak pada keuntungan perusahaan yaitu memperoleh tambahan investor (Aziz, 2016).

### **2.2.7 Kualitas Auditor**

Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa-jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang No. 5 Tahun 2011 pasal 6 tentang akuntan publik. KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang No. 5 Tahun 2011 pasal 18 (sumber : kemenkeu.go.id). Akuntan publik dapat memberikan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. *The Big Five* adalah jaringan KAP global yang secara kolektif menduduki peringkat pertama dunia; menurut abjad mereka adalah Arthur Andersen, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst&Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers. Namun dalam perjalanannya Arthur Andersen tersingkir



dalam seleksi alam ini sehingga kelompok ini menciut menjadi *The Big Four* (Tuanakotta, 2015 : 12). Penentuan risiko dari sudut pandang auditor memiliki 3 (tiga) konsep penting, yaitu tujuan (*goal*), risiko (*risk*), dan pengendalian (*control*). Tujuan merupakan hasil (*outcome*) yang diharapkan dapat dihasilkan oleh suatu proses atau bisnis. Risiko adalah kemungkinan suatu kejadian atau tindakan akan menggagalkan atau berpengaruh negative terhadap kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan bisnisnya. Sementara itu, pengendalian merupakan elemen-elemen organisasi yang mendukung manajemen dan karyawan dalam mencapai tujuan organisasi (Effendi, 2016 : 96)

KAP besar atau yang tergolong dalam *Big Four* diyakini memiliki kualitas lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-Big Four*). Hubungan antara Kualitas auditor dengan kualitas audit adalah berbanding lurus. Oleh karena itu semakin besar ukuran kantor KAP, maka semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Sehingga kualitas atau kualitas auditor merupakan tanggung jawab auditor untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat umum, nama baik auditor, serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang jujur dan relevan. Kualitas auditor yang besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang sebenarnya karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Terlebih lagi auditor memiliki peran untuk menilai risiko sebagai bagian dari proses auditnya. Tugas dan kegiatan pemahaman tersebut tercantum dalam ISA 315 alinea 15, 16, dan 17, menurut Tuanakotta (2015 : 101)

### **2.3 Hubungan antar Variabel penelitian**

Salah satu alat komunikasi antara pemegang saham dengan perusahaan yaitu pengungkapan risiko, hal tersebut untuk mengetahui kondisi perusahaan agar mampu menciptakan keputusan-keputusan yang dapat membangun perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko sangat mempengaruhi keputusan investor ataupun kreditor serta dapat meminimumkan munculnya asimetri informasi antara manajamen dan pemangku kepentingan. Peran institusi dalam hal ini yaitu sebagai pihak yang memonitoring dan melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk

memastikan kemakmuran pemegang saham dan menghindari perilaku *opportunistic*/mementingkan diri sendiri.

Keterlibatan publik dalam pengembangan perusahaan yaitu masyarakat umum atau publik dipersilahkan untuk memiliki saham di perusahaan. Dengan begitu masyarakat umum yang memiliki saham tersebut mempunyai hak untuk mengetahui informasi terkait risiko maupun laporan keuangan perusahaan. Masyarakat umum yang memiliki saham di perusahaan membutuhkan informasi terkait risiko maupun keuangan perusahaan.

Tingkat likuiditas yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan cenderung memerlukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah atau menurun. Besarnya tingkat likuiditas menunjukkan keadaan perusahaan yang baik dan akan memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Kualitas auditor menjadi tolak ukur kualitas dalam melaksanakan audit. KAP yang termasuk dalam *Big Four* mampu membantu melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan, karena audit yang tergolong dalam *Big Four* memiliki kemampuan untuk membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan mengefektifaskan manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap RMD**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Kepemilikan institusi memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusi merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Anggraini, 2011).

Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan

institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak kepemilikan institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager* dalam *risk management disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Kepemilikan insitusional berpengaruh positif terhadap RMD

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap RMD**

Perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi cenderung dituntut untuk memberikan informasi yang lebih kepada publik. Berdasarkan teori agensi, pihak *agent* dan *principal* memiliki tujuan yang berbeda, adanya kepemilikan publik membantuk pihak *principal* untuk mengawasi pihak *agent*. Kepemilikan publik juga dapat menekan sikap oportunistik atau perilaku curang pihak *agent* terhadap *principal* (Nadya Ulfa, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Windi (2012) semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi rinci yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan meluaskan pengungkapan oleh perusahaan (Praditya, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Candra Dewi (2017) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan publik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap RMD.

### 2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap RMD

Menganut pada teori sinyal, manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih jika likuiditas mereka tinggi, untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih rendah sehingga dapat menarik investor untuk menanam dana (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017). Berlandaskan teori sinyal, manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih jika rasio likuiditas mereka tinggi, untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan yang rasio likuiditasnya lebih rendah (Syarifurakhman dan Laksito, 2016).

Manajemen risiko likuiditas yang hati-hati berimplikasi menyiapkan kas dan setara kas yang cukup untuk mendukung aktivitas usaha secara tepat waktu. Perusahaan dan entitas anak menjaga keseimbangan antara kontinuitas penerimaan piutang dan fleksibilitas dengan menggunakan utang bank dan pinjaman lainnya. Sehingga dari pernyataan diatas mengindikasikan bahwa likuiditas dengan pengungkapan manajemen risiko sangat terkait dan bersifat mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunifa dan Juliarto (2017) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Menurutnya likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko adalah sesuai dengan teori sinyal, bahwa manajer perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang relative tinggi akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* yang berupa pengungkapan informasi terkait risiko dan manajemen risikonya. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wicaksono dan Adiwibowo (2017) menyatakan bahwa tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap RMD

#### 2.4.4 Pengaruh Kualitas auditor terhadap RMD

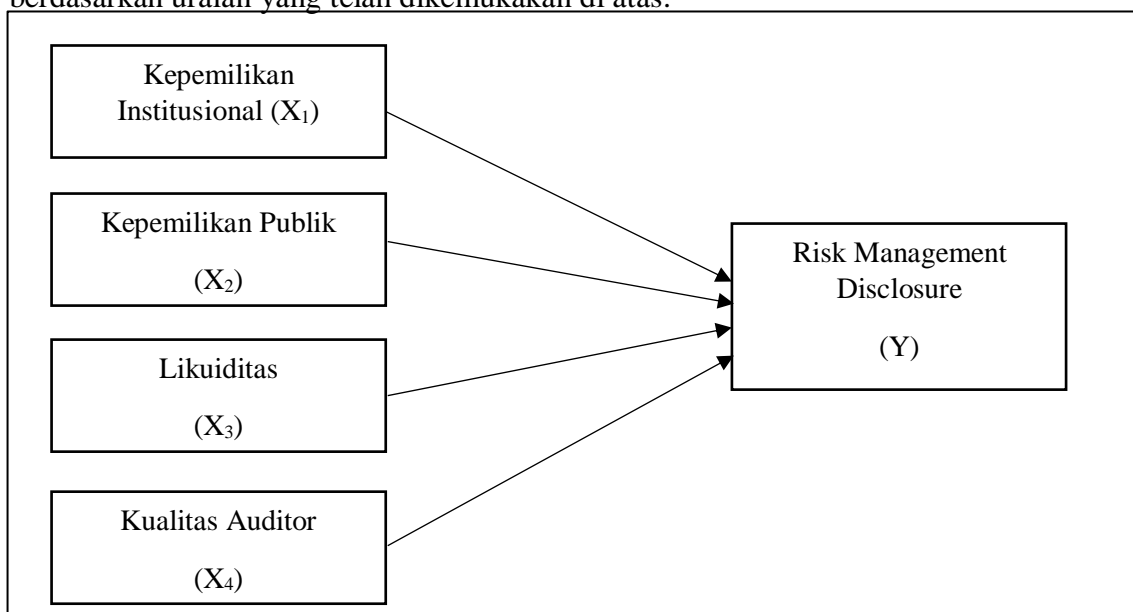
Kualitas auditor menjadi salah satu dasar atau tolak ukur kualitas auditor dalam mengaudit. KAP yang tergolong dalam *Big Four* dapat membantu lebih baik dalam hal pengungkapan manajemen risiko dan mampu membantu internal auditor untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan meningkat. Perusahaan audit yang terkenal dan besar memiliki kecenderungan untuk mendorong perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko.

Menurut Yunifa dan Juliarto (2017) Teori sinyal menunjukkan bahwa ada manfaat ganda untuk perusahaan audit dengan klien mereka. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih luas apabila kualitas penelitian dan pengawasan terhadap risiko meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) menemukan bahwa adanya hubungan antara reputasi auditor dengan ERM. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4: Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap RMD

#### 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan antar variable. Berikut kerangka konseptual penelitian berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas.



No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Wicaksono & Adiwibowo (2017)	Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	<b>SPSS</b>	Hasil penelitian menunjukkan tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko.
2	Nadya Ulfa (2018)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kualitas Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	<b>Regresi Linier Berganda</b>	Kepemilikan publik, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3	Sulistyaningsih & Barbara (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rmd (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)	<b>SPSS</b>	Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> . Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> .
4	Candra Dewi (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	<b>SPSS</b>	Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5	Syaifurakhman dan Laksito (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di	<b>SPSS</b>	Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)		
6	Said Mokhtar and Mellet (2013)	<i>Competition, Corporate Governance, Ownership Structure And Risk Reporting</i>	<b>Multiple Regression Analysis</b>	<i>Ownership concentration and auditor type are key determinants of risk reporting practices in Egypt.</i>
7	Buckby et. al. (2015)	<i>An Analysis Of Risk Management Disclosures : Australian Evidence</i>	<b>Thematic Content Analysis And Regression Analysis</b>	<i>Audit committee independence and the usage of a Big-4 auditor do not seem to impact the level of RM disclosure.</i>
8	Adam et. al. (2016)	<i>Risk Management Disclosure</i>	<b>Multivariate Statistical Tests</b>	<i>The regression analysis shows that the DVRMD is not significantly related to FV. The relationship between beneficial voluntary risk management disclosure (BVRMD) and FV is positive and significant.</i>